

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran ialah kitab yang dipercaya sebagai kitab petunjuk yang hendak dipahami oleh umat Islam, kitab suci ini juga merupakan sumber keilmuan dari berbagai bidang, sehingga mendorong umat manusia khususnya kaum muslimin untuk melakukan penelitian dan pengamatan sehingga menghasilkan berbagai bidang ilmu baik dari konteks kebahasaan, agama, maupun filosofinya. Realita membuktikan bahwa semua kelompok umat Islam selalu menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk dan penguat argumennya, bahkan kaum non muslim pun turut menelitinya sebagai alat melegitimasi idenya.¹

Posisi teks Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari kondisi realitas sosialnya. Sebuah teks sangat dipengaruhi oleh historisitas dan subyektifitas yang mengitarinya, termasuk juga teks Al-Quran. Sejak awal proses pewahyuan, Al-Quran telah bersentuhan dengan bangsa Arab dan bahasa sosial budaya mereka. Setiap ayat yang turun tidak dipahami sebagai kalimat-kalimat yang tersendiri, melainkan berkaitan dengan kenyataan sehari-hari.

Problem yang muncul lebih banyak disebabkan oleh benturan nilai-nilai yang dibawa Al-Quran dengan nilai-nilai warisan leluhur yang berakar kuat dan menyatu dengan kehidupan mereka. Semangat dan misi Al-Quran untuk menciptakan perubahan-perubahan yang lebih baik demi

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 6.

kemaslahatan manusia secara keseluruhan tidak selalu selaras dengan tradisi, budaya, pandangan hidup, keyakinan dan ikatan-ikatan primordial bangsa Arab waktu itu. Sehingga corak dan karakter suatu teks akan senantiasa menggambarkan dan merefleksikan struktur sosial budaya dan alam pikiran tempat teks tersebut dibentuk. Demikian juga dengan al-Qur'an, kondisi sosio- kultural masyarakat Arab atau kerangka sosial kebudayaan bangsa Arab saat itu banyak berpengaruh pada pembentukan teks Al-Quran.²

Pada dasarnya manusia tumbuh berada di sekeliling orang lain, hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan pernah lepas dari kehidupan sosial yang saling membutuhkan, sebagai makhluk yang saling membutuhkan, manusia harus menyadari bahwa terdapat masyarakat yang berbeda-beda dari lingkungan sekitarnya, baik secara individu maupun berkelompok, namun dari masing-masing individu pasti membutuhkan adanya sikap menerima dan solidaritas dalam banyaknya perbedaan tersebut.³

Hidup damai, toleran dan saling berdampingan tanpa harus menilai perbedaan baik dari segi etnis, agama dan budaya merupakan impian yang sangat ideal dan di harapkan oleh setiap masyarakat. Tidak mungkin masyarakat mampu menumbuhkan kualitas kehidupan tanpa adanya ruang lingkup yang damai dan toleran tadi. Sebab tidak ada setting perubahan yang terjadi pada masyarakat yang benar-benar monoton secara

² J. Brugman, *An Introduction to History of Modern Arabic Literature in Egypt* (Leiden: Ej Brill, 1984), 338–40.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002).

keseluruhan. Karena faktanya, tidak akan pernah ada satupun masyarakat yang benar-benar hidup tunggal.

Indonesia adalah salah satu negara yang dikenal dengan keanekaragaman masyarakatnya, selain itu Indonesia dikenal dengan bangsa yang majemuk, berada dalam lingkungan dengan bermacam-macam agama, budaya, dan etnis, akan tetapi tetap memiliki kerukunan yang tinggi. Namun dalam kemajemukan ini, terkadang ada yang belum bisa menerima akan adanya perbedaan tersebut. Hingga akhir-akhir ini agama di nilai sebagai sesuatu yang terdengar ekstrim, sehingga terkesan sangat ganas dan penuh dengan kekerasan, pada penghujung tahun ini terdapat berbagai konflik antar beragama, sehingga secara realitas agama yang mengajarkan saling menyayangi tidak lagi menjadi peran dalam ketenteraman dan keharmonisan. Toleransi yang merupakan bagian penting dari kerangka kerukunan agama sejatinya harus dikaji secara mendalam karena toleransi merupakan pintu bagi terbentuknya citra agama.⁴

Sikap toleran dalam beragama bukanlah dengan menyatakan bahwa semua agama sama, sebab kenyataannya masing-masing agama memang berbeda walaupun memiliki beberapa aspek kesamaan, baik secara historis maupun pesan inti ajarannya. Dapat disebut sikap toleran jika ia bisa menerima adanya suatu perbedaan yang pasti ada dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan tersebut bukan berupa penyatuan secara membabi-butu

⁴ Baharudin Zamawi, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid," *UIN Press*, 2019, 34.

semua agama yang ada, tetapi dengan membangun sikap saling menerima perbedaan dan bertenggang rasa dalam menghormati perbedaan yang ada.

Maqasid Al-Quran adalah istilah yang digunakan ulama untuk menggali maksud-maksud Allah Swt menurunkan Al-Quran kepada seluruh manusia, kajian Maqasid Al-Quran belum menjadi disiplin ilmu tersendiri di kalangan para ulama klasik maupun kontemporer. Walau demikian, term istilah Maqasid Al-Quran terdapat bertebaran dijumpai di dalam karya-karya karangan ulama.

Di antara Ulama' klasik misalnya, Abu Hamid al-Ghazali dalam karyanya Jawahir Al-Quran. Menurut beliau, bahwa puncak tujuan Allah menurunkan Al-Quran adalah menyeru hamba menuju Allah SWT yang maha Esa. Menurut I'zzuddin Abd al-Salam, Mu'zam Maqasid Al-Quran Huwa al- Amr Bi Ikhtisab al-Masalih Wa Asbabih Wa al-Zajru An Ikhtisab al- Mafasid Wa Ashabiha (inti dari Maqasid Al-Quran adalah segala perintah Allah yang mengusahakan segala kemaslahatan manusia dan sebab-sebab yang mengantarkan kepada kemaslahatan, serta larangan yang mengusahakan mencegah segala kerusakan-kerusakan serta sebab-sebabnya).

Berdasarkan latar belakang diatas perlu kiranya penulis membahas aspek aspek *maqashid* Al-Quran terkait ayat-ayat sosial dalam mengharmonisasikan antar umat beragama didalam kitab *Marah Labid* karya Imam Nawawi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang teridentifikasi penulis dengan berlandaskan pandangan menurut imam Nawawi al-bantani sebagai berikut :

1. Bagaimana mengharmonisasikan antar umat beragama menurut teori secara umum dan para mufassir.
2. Maqasid Al-Quran tentang ayat-ayat social menurut pandangan imam Nawawi.

C. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana penafsiran ayat antar umat beragama menurut pandangan imam Nawawi dalam tafsir marah labid?
2. Bagaimana maqasid Al-Qur'an tentang ayat-ayat toleransi perspektif tafsir marah labid?
3. Bagaimana relevansi aspek Maqashidi kitab Marah Labid di dalam menafsirkan ayat-ayat toleransi dengan kitab tafsir Maqashidi yang lain?

D. Tujuan Kajian.

Tujuan kajian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah agar hasil penelitian ini dapat dibahas dengan jelas dan terarah sesuai rumusan masalah. Adapun tujuan kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep harmonisasi antar umat beragama
2. Memahami maqashid Al-Quran tentang ayat-ayat sosial perspektif Marah Labid.

E. Manfaat Kajian

Sebuah karya akan berharga jika memiliki manfaat yang dapat dipetik di dalamnya. Oleh karena itu penulis berusaha agar penelitian ini sedikit banyak bermanfaat untuk semua aspek terutama bagi penulis sendiri. Adapun diantaranya sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu tafsir terkait dengan maqashid Al-Quran tentang ayat ayat sosial dalam mengharmonisasikan antar umat beragama perspektif imam Nawawi dalam tafsir marah labid yang sebelumnya belum pernah menjadi pembahasan para ilmuwan tafsir, dan diharapkan pula dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis.

Secara praktis penulis berharap semoga penelitian ini dapat menambah keluasan pengetahuan, wawasan dan pemahaman pembaca terutama terhadap ayat ayat social untuk upaya harmonisasi antar umat beragam serta menumbuhkan jiwa toleransi antar umat.

F. Metode Penelitian

Banyak diketahui oleh para kalangan akademisi bahwa setiap penelitian selalu menggunakan acuan metode penelitian tertentu. Karena dapat meperjelas arah penelitian agar tercapai tujuan penelitian yang diharapkan. Berikut beberapa aspek yang menjadi komponen dari metode penelitian. Yaitu:

1. Model penelitian

Model penelitian yang penulis lakukan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Yakni penelitian yang bersifat deskriptif dan menyusun data dalam bentuk narasi verbal, bukan dengan angka serta cenderung naratif. Model ini dimaksudkan untuk menjelaskan suatu fenomena, makna, atau pemikiran tertentu.⁵

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dengan analisis tematik. Merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa informasi⁶ terkait tema yang dikaji melalui sumber utama seperti buku, skripsi, jurnal dan literatur yang terkait dengan Aspek-Aspek Tafsir Maqasid dan ayat-ayat sosial dalam tafsir marah labid karya an-Nawawi.

3. Sumber data

Sumber data utama yang dikaji dan diuraikan dalam penelitian ini adalah sumber literatur karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Adapun pembagian sumber secara spesifik terbagi menjadi dua yakni:

a. Data primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Marah Labid karya Nawawi al-bantani sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini.

b. Data sekunder

⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 45.

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 23.

Sumber sekunder merupakan sumber penunjang atau pendukung untuk memperkuat analisis dan kajian penelitian. Adapun sumber pendukung penelitian ini adalah karya karya yang berkaitan dengan tema penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung seperti karya tafsir lain, kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu Al-Quran, tafsir dan literatur yang relevan dalam pembahasan tentang aspek aspek tafsir maqashidi dan ayat – ayat social dalam mengharmonisasikan antar umat beragama.

4. Objek penelitian

Objek kajian dalam suatu penelitian terdiri dari dua objek, yaitu objek material dan objek formal. Adapun objek material kajian ini ialah Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dan tafsirnya. Sedangkan objek formal dalam kajian ini ialah konsep nasionalisme.

5. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis-biografis dan tematik

- a. Pendekatan historis-biografis adalah pendekatan dengan melihat pada diri tokoh yang dikaji, baik melalui riwayat hidup, latar belakang pendidikan dan intelektualnya. Pendekatan ini dapat memberikan informasi agar dapat membaca pola pikir tokoh tersebut dalam karyanya.⁷

⁷ Hj. Yayan Rahtikawati and Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 27.

b. Pendekatan tematik ialah pendekatan dengan cara mempelajari, dan menghimpun ayat Al-Quran yang memiliki tujuan yang sama, serta mencantumkan penjelasan kesimpulan mufassir di ayat tersebut.⁸

6. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara penulis untuk mendapatkan data atau informasi dan memprosesnya menjadi pembahasan yang layak.⁹ Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu teknik mengambil sumber data dari beberapa dokumen yang berupa kitab, buku, skripsi, jurnal dan lain lain yang berkaitan dengan tema yang dikaji.

7. Analisis data

Analisis merupakan aktifitas yang terdiri dari beberapa kegiatan didalamnya seperti membedakan, mengurai, memilah sesuatu untuk digolongkan atau dikelompokkan sehingga mendapatkan penjelasan dan pemahaman yang tepat. Maka dapat dikatakan bahwa analisis data ialah rangkaian pekerjaan menguraikan data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan kembali sehingga menjadi suatu bahasan dalam bentuk kesimpulan.¹⁰

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode diskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yaitu memberi gambaran terhadap suatu tema yang berasal dari suatu data yang ada lalu menganalisis kandungan yang terdapat pada teks

⁸ Rahtikawati and Rusmana, 30.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 52.

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 58.

yang dikaji agar dapat menjelaskan dan menguraikannya secara komperhensif kemudian memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis.

G. Definisi Konsep

Agar pembahasan ini mengarah dan terkait pada permasalahan diatas yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari adanya persepsi yang lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah, hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Adapun istilah – istilah yang perlu dikemukakan definisi konsepnya, antara lain sebagai berikut:

1. **Maqashid Al-Quran:** Maqasid Al-Quran adalah istilah yang menjelaskan tujuan-tujuan universal dari seluruh ayat-ayat Al-Quran, karena mustahil Allah menurunkan Al-Quran ke muka bumi hampa dari maksud dan tujuan.¹¹
2. **Tafsir *Marah Labid*:** penamaan ini tidak secara eksplisit diutarakan oleh Syekh Nawawi, akan tetapi jika ditelisik dari sudut semantik, *Marah* berasal dari kata *raha-yaruhu-rawah*, berarti datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali berangkat. *Marah* juga menunjukkan tempat (*ism makan*) dari kata tersebut bermakna *al-maudhi' yaruhu li qaum minhu aw ilaih* (tempat istirahat bagi sekelompok orang yang darinya mereka pergi dan

¹¹ Admin Iqikipedia, "Maqasid Al-Quran, Definisi dan Macam-Macamnya," *Iqikipedia* (blog), November 19, 2022, <https://iqikipedia.com/2022/11/19/maqasid-al-quran-definisi-dan-macam-macamnya/>.

kepadanya mereka kembali) Sedangkan *Labid* mempunyai padanan kata dengan *labida-yalbadu* (berkumpul, mengitari sesuatu). Dalam istilah zoologi (ilmu hewan), *labid* semakna dengan *al-Libadi* (sejenis burung yang gemar berada di daratan dan hanya terbang bila diterbangkan). Jadi, secara harfiah “Marah Labid” bemakna Sarang Burung atau istilah lainnya “tempat istirahat yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi”.¹²

3. **Toleransi:** secara bahasa Arab disebut *At Tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih (Rahmat), kebijaksanaan (Khidmat), kemaslahatan universal (Maslahat Ammah), keadilan (Adl). Beberapa ajaran inti Islam tersebut yang merupakan suatu istilah Ushul Fiqh *qot`iyyat*, yakni tidak bisa dibatalkan dengan nalar apapun, dan *qulliyat* yaitu bersifat niversal, melintasi ruang dan waktu (*Sholih likuli zaman wa makan*). Pendeknya, prinsip-prinsip ajaran inti Islam itu bersifat transhistoris, transidiologis, bahkan trans keyakinan agama.¹³

H. Penelitian Terdahulu.

1. Mohammad Suhendra Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004 Yang Berjudul “Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Surat

¹² “Marahul Labid: Kitab Tafsir Al-Qur’an Cita Rasa Nusantara | NU Online,” accessed April 25, 2023, <https://islam.nu.or.id/tafsir/marahul-labid-kitab-tafsir-al-qur-an-cita-rasa-nusantara-HKMWe>.

¹³ Abd. Moqshith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama (Membangun Toleransi Berbasis Al Qur’an)* (Depok: KataKita, 2009), 215.

Al-Mumtahanah Ayat:8-9)”. Skripsi tersebut penulis memaparkan tentang kerukunan umat beragama dalam penerapannya dengan Pendidikan Agama Islam dan mengetahui bagaimana yang ada dalam ayat Al Quran surat Al- Mumtahanah ayat 8-9 yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar. Hal yang membedakan dengan skripsi ini adalah mengkaji tentang toleransi antar umat beragama menurut Syaikh Nawawi dalam ayat-ayat toleransi dalam Tafsir Al-Munir dan aplikasinya terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam, peneliti tidak hanya mengambil satu surat saja.

2. “Studi Komparatif Maqasid Al-Quran Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali dan Rasyid Rida”. Skripsi Muhammad Anas. Di dalamnya membahas bagaimana pandangan al-Ghazali dan Rasyid Rida tentang Maqasid Al-Quran, serta perbandingan keduanya. Penulis menyimpulkan bahwa Maqasid Al-Quran yang ditawarkan al-Ghazali lebih menekankan kajian-kajian klasik serta bercorak tasawuf, sedang Maqasid Al-Quran yang ditawarkan Rasyid Rida ialah bernuansa kajian-kajian kontemporer.
3. Ahmad Sauqi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Studi Agama Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012 yang berjudul “Toleransi Beragama Jamaah Maiyah (Studi Atas Pengajian Mocopat Syafaat Di Dusun Kasihan Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul)” dalam skripsi ini peneliti mengetahui konsep dan bentuk-bentuk toleransi yang ada dalam pengajian mocopat syafaat. Hal yang membedakan adalah skripsi diatas

bertema toleransi beragama jamaah maiyah sedangkan untuk skripsi ini toleransi antar umat beragama menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi konsep, kajian terdahulu, sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang imam nawawi meliputi biografi imam nawawi, riwayat pendidikan, perkembangan karir intelektual, karya-karya dan metodologi tafsirnya al-Tafsir Marah Labid li Kasyf Ma'na Quran al-Majid

Bab ketiga berisi kajian teori konsep tafsir maqāṣidi dalam mengkaji ayat Toleransi sebagai upaya harmonisasi agama.

Bab keempat memuat analisis komprehensif yang merupakan kelanjutan dari analisis yang telah dimuat pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini diuraikan jawaban yang diangkat dari rumusan masalah dengan menjelaskan beberapa ayat mengenai toleransi agama menurut pandangan Imam an-Nawawi dalam Tafsir Marah Labid.

Bab kelima ialah daftar pustaka dan penutup yang membahas kesimpulan dan penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya.